

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 ini menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu : 1) konsep keluarga berencana, 2) konsep KB suntik 2 bulan, 3) konsep pengetahuan, dan 4) konsep WUS

2.1 Konsep Keluarga Berencana

2.1.1 Pengertian

Kontrasepsi adalah metode atau tindakan yang digunakan untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan cara menghambat pertemuan antara sel sperma dan sel telur, mencegah ovulasi, menghambat fertilisasi, atau mencegah terjadinya implantasi. Kontrasepsi dapat digunakan oleh pasangan usia subur untuk mengatur jarak kehamilan, menentukan jumlah anak, serta merencanakan waktu kehamilan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan keluarga. Penggunaan kontrasepsi bertujuan untuk mengatur jarak kehamilan, menunda atau membatasi jumlah anak, menjaga kesehatan ibu dan anak, serta mendukung program keluarga berencana (KB), dengan metode yang meliputi kontrasepsi alami, hormonal, non hormonal, dan kontrasepsi permanen atau steril (Hartanto, 2020). Keluarga berencana (*planned parenthood*) adalah usaha yang dilakukan untuk menentukan jumlah anak dan mengatur jarak kelahiran dengan memanfaatkan metode atau alat kontrasepsi demi tercapainya keluarga yang sehat dan sejahtera (Mochtar, 2024). Keluarga berencana adalah upaya yang memungkinkan individu maupun pasangan suami istri untuk mengatur jarak kehamilan, mengendalikan waktu kelahiran, merencanakan jumlah

anak, serta mewujudkan kelahiran sesuai yang diharapkan (Priyanti & Syalfina, 2017).

Pelayanan keluarga berencana setelah persalinan menjadi salah satu langkah penting dalam upaya kesehatan masyarakat untuk menjaga kesejahteraan ibu dan bayi. Program KB pada periode pascamelahirkan berfungsi membantu mencegah kehamilan yang tidak direncanakan sekaligus mengatur jarak antar kehamilan. Pemakaian metode kontrasepsi selama masa nifas dapat dimulai sejak 48 jam pertama hingga empat minggu setelah ibu melahirkan (Batmomolin et al., 2023).

Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya pembuahan sel telur oleh sperma (konsepsi) maupun mencegah menempelnya sel telur yang telah dibuahi pada dinding rahim. Terdapat berbagai metode kontrasepsi yang dapat digunakan, namun tidak ada satu pun metode yang sepenuhnya efektif. Walaupun demikian, beberapa metode memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan yang lain. Tingkat keberhasilan kontrasepsi sangat dipengaruhi oleh kesesuaian penggunaan dengan petunjuk yang diberikan. Perbedaan efektivitas juga dipengaruhi oleh cara penggunaan, baik penggunaan secara tipikal yang seringkali tidak konsisten maupun penggunaan sempurna yang dilakukan secara tepat sesuai anjuran (Azizah et al., 2021).

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, disimpulkan bahwa keluarga berencana merupakan program yang bertujuan membantu pasangan suami istri dalam merencanakan jumlah anak dan menentukan jarak kehamilan secara tepat melalui penggunaan metode kontrasepsi agar kesehatan keluarga tetap terjaga dan kesejahteraan keluarga dapat tercapai.

2.1.2 Metode Kontrasepsi Modern

Berbagai metode kontrasepsi modern memiliki cara kerja, kelebihan, serta karakteristik yang berbeda dalam mencegah kehamilan menurut (Setyorini et al., 2024).

1. Metode Amenore Laktasi (MAL)

Metode ini memanfaatkan pemberian ASI eksklusif sebagai cara alami untuk menunda kehamilan. Mekanisme utamanya adalah menekan ovulasi melalui proses menyusui yang sering, sehingga hormon yang memicu pelepasan sel telur terhambat. Syarat agar Metode Amenore Laktasi (MAL) efektif sebagai kontrasepsi adalah:

- a. Ibu belum mengalami menstruasi sejak melahirkan (amenore).
- b. Bayi berusia kurang dari 6 bulan.
- c. Bayi mendapatkan ASI secara eksklusif atau hampir eksklusif, dengan pemberian ASI secara teratur, termasuk pada malam hari.
- d. Tidak terdapat jeda menyusui yang terlalu panjang, karena dapat merangsang kembalinya ovulasi.
- e. Ibu belum menggunakan makanan atau minuman tambahan yang menggantikan pemberian ASI secara rutin.

2. Kondom

Kondom adalah alat kontrasepsi berbentuk selubung tipis dan elastis yang digunakan pada penis saat berhubungan seksual untuk mencegah sperma masuk ke dalam saluran reproduksi perempuan sehingga dapat mencegah terjadinya kehamilan. Selain mencegah kehamilan, metode ini juga memiliki

keuntungan tambahan berupa perlindungan terhadap infeksi menular seksual. Tingkat efektivitasnya sangat bergantung pada konsistensi dan ketepatan penggunaan setiap kali berhubungan seksual.

3. Pil Kontrasepsi

- a. Pil kombinasi mengandung hormon estrogen dan progestin dengan dosis rendah, menyerupai hormon alami tubuh. Pil ini harus diminum setiap hari dan tersedia dalam beberapa jenis, seperti monofasik, bifasik, trifasik, dan kuadrifasik.
- b. Pil progestin hanya mengandung hormon progestin dengan dosis rendah, sehingga aman digunakan oleh ibu dengan program laktasi karena tidak mengganggu produksi ASI. Mekanisme kerjanya dengan cara penghambatan ovulasi, pengentalan lendir serviks, serta penipisan lapisan endometrium.

4. Suntikan

- a. Suntikan kombinasi merupakan alat kontrasepsi hormonal yang diberikan melalui suntikan dan mengandung hormon estrogen serta progestin. Kontrasepsi ini bekerja dengan menghentikan pelepasan sel telur, membuat lendir pada leher rahim menjadi lebih kental sehingga menghambat pergerakan sperma, serta mengubah kondisi dinding rahim agar tidak mendukung terjadinya kehamilan. Biasanya diberikan setiap 1–2 bulan.
- b. Suntik progestin hanya mengandung hormon progestin, dengan mekanisme kerja yang sama yaitu menghambat ovulasi, mengentalkan lendir serviks, dan menipiskan endometrium. Pemberiannya dilakukan setiap 2–3 bulan.

5. Implan

Implan berupa batang kecil dan lentur yang ditanam di bawah kulit, biasanya berjumlah 1–2 batang. Alat ini melepaskan hormon progestin secara bertahap, sehingga menghambat pelepasan sel telur dari ovarium serta membuat lendir pada leher rahim menjadi lebih kental sehingga pergerakan sperma menuju sel telur menjadi lebih sulit. Metode ini memiliki efektivitas sangat tinggi dan dapat digunakan dalam jangka panjang hingga sekitar 5 tahun.

6. AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim)

AKDR adalah alat kecil berbentuk rangka plastik lentur yang dipasang di dalam rahim, umumnya dilapisi tembaga. Cara kerjanya meliputi menghambat pergerakan sperma menuju tuba falopi, mengganggu proses pembuahan, serta mencegah implantasi. Selain jenis nonhormonal, terdapat pula AKDR hormonal yang mengandung levonorgestrel yang bekerja dengan mengentalkan lendir serviks. Metode ini bersifat jangka panjang (5–10 tahun), sangat efektif, dan dapat dipulihkan kembali kesuburannya setelah dilepas.

7. Tubektomi

Tubektomi adalah metode kontrasepsi permanen pada wanita melalui prosedur bedah untuk menutup atau memotong tuba falopi sehingga sperma tidak dapat bertemu dengan ovum. Tindakan ini dapat dilakukan melalui minilaparotomi atau laparoskopi. Metode ini sangat efektif, namun sulit untuk mengembalikan kesuburan, sehingga cocok bagi pasangan yang tidak ingin memiliki anak lagi.

8. Vasektomi

Vasektomi adalah metode kontrasepsi permanen pada pria yang dilakukan melalui prosedur medis dengan cara menghambat penyaluran sperma melalui pemotongan atau penutupan saluran vas deferens sehingga sperma tidak ikut keluar bersama cairan semen saat proses ejakulasi. Tindakan ini bertujuan mencegah terjadinya pembuahan tanpa memengaruhi kemampuan seksual, produksi hormon testosteron, maupun proses ereksi. Vasektomi termasuk metode KB yang efektif, aman, dan umumnya dipilih oleh pria yang tidak ingin memiliki anak lagi.

2.2 Konsep KB Suntik 2 Bulan

2.2.1 Isi Kandungan KB Suntik 2 Bulan

Suntikan 2 bulan sekali mengandung *medroxyprogesterone acetate* 60 mg/ml, dan *estradiol cypionate* 7,5 mg/ml. Sediaan yang ada yaitu *Depo Noristerat*, mengandung 200 mg *Noretindron Enantat*, yang diberikan setiap 2 bulan dengan cara disuntik intramuskular (Kemenkes RI, 2021)

2.2.2 Cara Kerja

KB suntik 2 bulan bekerja dengan melepaskan hormon progesteron ke dalam tubuh yang bekerja dengan menghambat ovulasi, mengentalkan lendir serviks sehingga menghambat masuknya sperma ke dalam rahim, serta menipiskan lapisan dinding rahim agar hasil pembuahan tidak dapat menempel dan berkembang. Suntikan diberikan setiap dua bulan sekali secara teratur agar efektivitas kontrasepsi tetap terjaga (BKKBN, 2018).

2.2.3 Efektivitas

KB suntik 2 bulan memiliki efektivitas yang tinggi dalam mencegah kehamilan apabila penyuntikan dilakukan secara rutin berdasarkan jadwal yang telah ditentukan. Tingkat keberhasilannya mencapai sekitar 94–99%, tergantung kepatuhan pengguna dalam melakukan suntikan ulang tepat waktu (Affandi, 2022).

2.2.4 Keuntungan KB Suntik 2 Bulan

Keuntungan KB suntik 2 bulan yaitu :

1. Memiliki efektivitas yang baik dalam mencegah kehamilan apabila digunakan secara rutin berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan.
2. Penggunaannya lebih praktis karena tidak memerlukan konsumsi setiap hari seperti pil kontrasepsi.
3. Tidak menghambat hubungan seksual karena penggunaannya tidak memerlukan persiapan khusus sebelum berhubungan.
4. Dapat digunakan oleh ibu menyusui karena umumnya tidak memberikan pengaruh berarti terhadap produksi ASI.
5. Bersifat reversibel, sehingga kesuburan dapat kembali setelah penggunaan dihentikan.
6. Tidak memerlukan tindakan pembedahan atau pemasangan alat dalam rahim.
7. Dapat mengurangi nyeri haid dan jumlah perdarahan menstruasi pada sebagian wanita.
8. Mudah diperoleh di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan.

(Affandi, 2022).

2.2.5 Kerugian KB Suntik 2 Bulan

Kerugian KB suntik 2 bulan yaitu:

1. Harus datang ke fasilitas kesehatan secara rutin setiap 2 bulan untuk suntikan ulang.
2. Dapat menyebabkan gangguan pola menstruasi, seperti haid tidak teratur, bercak (*spotting*), atau *amenore* (tidak haid).
3. Sebagian pengguna mengalami peningkatan berat badan.
4. Dapat menimbulkan efek samping seperti sakit kepala, pusing, mual, atau nyeri payudara.
5. Pada beberapa wanita dapat terjadi perubahan suasana hati atau penurunan gairah seksual.
6. Tidak melindungi dari infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV/AIDS.
7. Kesuburan tidak selalu kembali segera setelah penghentian penggunaan, meskipun umumnya akan pulih kembali.
8. Apabila terjadi efek samping, pengaruh hormon tidak dapat langsung dihentikan karena obat akan tetap bekerja hingga masa suntikan berakhir (Priyanti & Syalfina, 2017).

2.2.6 Efek Samping

Berikut ini adalah efek samping KB suntik yang mengandung progestin menurut (Hartanto, 2020), yaitu:

1. Gangguan Haid (paling sering terjadi)

Gangguan menstruasi merupakan efek samping yang paling umum pada pengguna kontrasepsi suntik progestin. Hal ini terjadi akibat pengaruh hormon terhadap keseimbangan endometrium dan siklus hormonal tubuh. Bentuk gangguan haid meliputi:

- a. *Amenore*, yaitu tidak terjadinya menstruasi selama penggunaan kontrasepsi suntik. Kondisi ini cukup sering terjadi dan umumnya tidak berbahaya, karena disebabkan oleh penipisan lapisan endometrium sehingga tidak terjadi peluruhan dinding rahim.
- b. *Spotting*, yaitu munculnya bercak-bercak darah di luar waktu haid. Perdarahan ini biasanya ringan, tidak teratur, dan dapat terjadi sewaktu-waktu selama masa penggunaan kontrasepsi.
- c. *Metroragia*, yaitu perdarahan di luar siklus haid dengan jumlah yang lebih banyak dan tidak teratur. Kondisi ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengguna, terutama jika berlangsung dalam waktu lama.

2. Sakit Kepala

Pengguna dapat mengalami sakit kepala dengan intensitas yang bervariasi, mulai dari ringan hingga sedang. Rasa nyeri dapat dirasakan pada satu sisi kepala, kedua sisi, atau seluruh bagian kepala. Kondisi ini umumnya bersifat sementara dan sering muncul pada awal penggunaan, terutama setelah

suntikan pertama atau kedua, kemudian akan berangsur berkurang seiring adaptasi tubuh terhadap hormon.

3. Penambahan Berat Badan

Peningkatan berat badan merupakan efek samping yang cukup sering dikeluhkan. Hal ini dapat disebabkan oleh peningkatan nafsu makan serta perubahan metabolisme tubuh akibat pengaruh hormon progestin. Penambahan berat badan biasanya terjadi secara bertahap dalam beberapa bulan pertama penggunaan.

4. Keputihan (Leukorea)

Sebagian pengguna dapat mengalami keputihan berupa keluarnya cairan putih dari vagina dalam jumlah lebih banyak dari biasanya. Kondisi ini umumnya tidak berbahaya, namun dapat menimbulkan rasa tidak nyaman. Kejadian ini tergolong jarang dan biasanya tidak memerlukan penanganan khusus kecuali disertai tanda infeksi.

5. Efek pada Sistem Kardiovaskular

Pengaruh kontrasepsi suntik progestin terhadap sistem kardiovaskular relatif kecil. Namun, dalam beberapa kasus dapat terjadi sedikit peningkatan kadar insulin serta penurunan kadar HDL (kolesterol baik). Perubahan ini umumnya tidak signifikan, tetapi perlu diperhatikan terutama pada penggunaan jangka panjang atau pada individu dengan faktor risiko penyakit metabolik

2.3 Konsep Pengetahuan

2.3.1 Pengertian

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan pemahaman yang terbentuk setelah seseorang memperoleh informasi melalui proses penginderaan terhadap objek tertentu dengan melibatkan pancaindra, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan pengecap. Pengetahuan menjadi salah satu aspek kognitif yang berperan penting dalam membentuk perilaku seseorang karena pengetahuan dapat memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam menghadapi suatu keadaan. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung mampu mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang lebih tepat dibandingkan individu dengan pengetahuan yang kurang. Pengetahuan dapat terbentuk dari berbagai sumber, seperti pengalaman yang dialami secara langsung, pendidikan, media massa, lingkungan, serta hubungan dan komunikasi dengan orang lain, baik secara langsung maupun melalui perantara (Notoatmodjo, 2021).

Pengetahuan merupakan segala bentuk informasi, pemahaman, atau kecakapan yang dimiliki seseorang mengenai suatu objek atau bidang tertentu. Pengetahuan adalah kumpulan informasi yang telah dipahami dan diinterpretasikan oleh seseorang melalui proses kognitif, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan, membentuk sikap, dan menentukan tindakan (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2019).

2.3.2 Tingkatan Pengetahuan

Tingkatan pengetahuan menurut Notoatmodjo dalam (Ikhtiyaruddin et al., 2022):

1. Tahu (*Know*)

Kemampuan seseorang untuk mengenali, mengingat, dan menyebutkan kembali informasi yang telah diterima sebelumnya. Pada tahap ini individu hanya mampu mengetahui fakta, istilah, konsep, atau data tertentu tanpa perlu memahami makna yang lebih mendalam. Kemampuan pada tingkat C1 berfokus pada daya ingat terhadap informasi yang diperoleh melalui proses belajar atau pengalaman.

2. Memahami (*Comprehension*)

Kemampuan seseorang dalam memahami dan menjelaskan kembali informasi yang telah diterima dengan menggunakan bahasa atau pemahamannya sendiri. Pada tahap ini individu tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga mampu menafsirkan, menguraikan, dan memahami makna dari suatu konsep atau materi sehingga dapat menjelaskan hubungan maupun arti dari informasi tersebut secara lebih jelas.

3. Aplikasi (*Application*)

Tingkatan C3 (*application*) atau penerapan merupakan tingkatan pengetahuan yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi, konsep, prinsip, metode, atau teori yang telah dipelajari ke dalam situasi tertentu. Pada tingkat ini, seseorang tidak hanya memahami materi, tetapi sudah mampu menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, atau melakukan tindakan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Tingkatan application menggambarkan bahwa pengetahuan yang

dimiliki telah dapat digunakan secara nyata dan praktis dalam kehidupan maupun pekerjaan.

4. Analisis (*Analysis*)

Tahap C4 (*analysis*) atau analisis merupakan tingkatan pengetahuan yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam menguraikan, menelaah, dan memahami suatu informasi atau masalah secara lebih mendalam. Pada tingkat ini, seseorang mampu mengidentifikasi hubungan antarbagian, membedakan unsur-unsur penting, serta menemukan penyebab atau makna dari suatu keadaan berdasarkan informasi yang dimiliki. Kemampuan analisis menggambarkan proses berpikir kritis dan sistematis dalam memahami suatu permasalahan secara terperinci.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Tingkat C5 (*synthesis*) atau sintesis merupakan tingkatan pengetahuan yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam menggabungkan berbagai informasi, konsep, atau ide menjadi suatu bentuk baru yang lebih terstruktur dan bermakna. Pada tingkat ini, seseorang mampu menyusun, merencanakan, serta mengembangkan suatu gagasan berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki. Kemampuan sintesis menggambarkan proses berpikir kreatif dalam menyatukan berbagai unsur menjadi suatu kesimpulan, rancangan, atau konsep yang utuh dan sistematis.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Tingkat C6 (*evaluation*) atau evaluasi merupakan tingkatan pengetahuan yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam melakukan

penilaian terhadap suatu konsep, keadaan, metode, atau tindakan berdasarkan kriteria tertentu. Pada tingkat ini, seseorang mampu mempertimbangkan, membandingkan, serta menentukan nilai atau kualitas suatu hal secara objektif dan sistematis. Kemampuan evaluasi menggambarkan proses berpikir tingkat tinggi dalam mengambil keputusan, memberikan pertimbangan, serta menilai kelebihan dan kerugian suatu permasalahan berdasarkan alasan yang logis dan tepat.

2.3.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2022) faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Faktor Internal

a. Usia

Usia diartikan sebagai lama hidup individu yang dihitung sejak tanggal kelahiran hingga waktu tertentu. Bertambahnya usia umumnya diikuti oleh peningkatan pengalaman hidup serta akumulasi informasi yang diperoleh melalui proses belajar dan interaksi dengan lingkungan, sehingga dapat meningkatkan tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses yang bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan, potensi, dan perilaku seseorang melalui kegiatan pembelajaran serta perolehan pengetahuan. Proses pendidikan perlu memperhatikan tahap perkembangan individu karena setiap tingkat perkembangan memiliki karakteristik belajar yang berbeda. Tingkat pendidikan juga dapat memengaruhi cara seseorang menerima, memahami,

dan menafsirkan informasi, termasuk dalam menerima ide maupun perkembangan teknologi. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi menyebabkan semakin besar peluang untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas sehingga dapat mendukung peningkatan kualitas hidup.

c. Pekerjaan

Lingkungan dalam pekerjaan seseorang dapat memberikan kesempatan untuk memperoleh informasi, pengalaman, keterampilan, serta wawasan baru yang berkaitan dengan bidang pekerjaannya. Interaksi dengan rekan kerja, pelatihan, dan tuntutan pekerjaan juga dapat memperluas pengetahuan seseorang. Semakin banyak pengalaman dan informasi yang diperoleh melalui pekerjaan, semakin tinggi pula kemungkinan peningkatan pengetahuan yang dimiliki individu tersebut. Pekerjaan yang memiliki akses terbatas terhadap informasi dan pengembangan diri dapat menyebabkan pengetahuan berkembang lebih lambat.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan mencakup kondisi fisik, sosial, budaya, serta berbagai sumber informasi yang berada di sekitar individu. Lingkungan yang mendukung proses belajar dan menyediakan akses terhadap informasi akan menghasilkan pengetahuan yang lebih luas. Interaksi dengan keluarga, teman, masyarakat, serta paparan terhadap berbagai pengalaman dalam lingkungan sehari-hari juga berperan dalam menambah wawasan dan pemahaman individu. Semakin baik lingkungan dalam memberikan dukungan dan

kesempatan untuk belajar, semakin besar pula kemungkinan peningkatan pengetahuan seseorang

b. Sosial Budaya

Sosial budaya merupakan faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang karena nilai, norma, adat istiadat, kebiasaan, dan pola hidup yang berlaku dalam masyarakat dapat membentuk cara individu memperoleh serta memahami informasi. Lingkungan sosial budaya yang mendukung pendidikan, keterbukaan terhadap informasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan akan mempermudah seseorang dalam meningkatkan pengetahuannya. Budaya yang membatasi akses terhadap informasi atau kurang mendukung proses pembelajaran dapat menghambat perkembangan pengetahuan individu.

2.3.4 Cara Memperoleh Pengetahuan

Pengetahuan tidak muncul tiba-tiba, akan tetapi melalui proses yang berkelanjutan dari interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Proses ini terjadi ketika seseorang menerima rangsangan informasi, kemudian mengolahnya melalui pengalaman, pengamatan, dan pembelajaran sehingga membentuk pemahaman yang bermakna. Pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai jalur, seperti pendidikan formal, pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari, diskusi, serta akses terhadap sumber informasi ilmiah maupun non-ilmiah. Setiap cara tersebut berperan dalam membentuk tingkat pemahaman seseorang, yang pada akhirnya memengaruhi cara berpikir dan bertindak dalam menghadapi suatu situasi.

Menurut Notoatmodjo (2022) untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi 2 yakni:

1. Cara tradisional atau non-ilmiah

- a. Cara coba salah (*Trial dan Error*)

Trial and error merupakan metode memperoleh pengetahuan melalui serangkaian percobaan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga ditemukan tindakan yang paling tepat. Dalam proses ini, individu mencoba berbagai kemungkinan solusi terhadap suatu masalah, kemudian mengevaluasi hasil dari setiap percobaan tersebut. Tindakan yang tidak berhasil akan ditinggalkan, sedangkan cara yang dianggap paling efektif akan dipertahankan dan digunakan kembali pada situasi yang serupa. Metode ini biasanya terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari tanpa perencanaan yang sistematis. Meskipun memerlukan waktu dan kemungkinan terjadi kesalahan berulang, cara ini tetap berperan penting dalam pembelajaran karena membantu individu memperoleh pengalaman langsung serta memahami hubungan antara tindakan dan hasil yang diperoleh.

- b. Cara kekuasaan atau otoritas

Cara kekuasaan merupakan metode memperoleh pengetahuan yang bersumber dari otoritas atau wewenang pihak tertentu yang dianggap memiliki keahlian, jabatan, atau pengaruh. Individu menerima informasi sebagai kebenaran karena berasal dari sumber yang dipercaya, seperti tenaga ahli, pemimpin, pendidik, atau lembaga resmi, tanpa melakukan pengujian langsung terhadap kebenaran informasi tersebut. Pengetahuan yang diperoleh

melalui cara ini terbentuk berdasarkan kepercayaan terhadap kredibilitas sumber. Ketepatan informasi bergantung pada kompetensi serta integritas pihak yang memiliki otoritas. Penerapan cara kekuasaan dalam bidang pendidikan maupun kesehatan terlihat pada kepatuhan terhadap kebijakan, standar, atau prosedur yang ditetapkan oleh institusi berwenang.

c. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi menjadi sumber pengetahuan ketika individu mengolah kejadian yang pernah dialami secara sadar dan sistematis. Individu menangkap informasi melalui indera saat menghadapi suatu peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Proses kognitif dalam otak menyusun pengalaman tersebut menjadi pemahaman baru yang bermakna bagi individu. Refleksi diri terhadap kejadian yang pernah terjadi membentuk pola pikir yang lebih terarah dalam menyikapi situasi serupa. Interaksi langsung dengan lingkungan memberikan data empiris yang dapat memperkaya wawasan seseorang. Pengulangan pengalaman dalam konteks yang mirip memperkuat ingatan dan meningkatkan pemahaman terhadap suatu fenomena.

d. Melalui jalan pikiran

Individu menggunakan kemampuan berpikir secara logis untuk memahami suatu permasalahan. Proses penalaran dalam otak menghubungkan informasi yang telah dimiliki dengan informasi baru yang diterima. Analisis terhadap suatu kejadian dilakukan melalui pengamatan dan pertimbangan rasional yang terstruktur. Penyimpulan suatu konsep terjadi setelah individu mengolah data secara mental menjadi pemahaman yang utuh.

Evaluasi terhadap suatu situasi dilakukan dengan membandingkan pengalaman dan fakta yang relevan. Pembentukan pengetahuan terjadi ketika hasil pemikiran menghasilkan makna yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Notoatmodjo, 2022)

2. Cara modern atau ilmiah

Menurut (Notoatmodjo, 2022), cara modern atau ilmiah dalam memperoleh pengetahuan dilakukan melalui prosedur penelitian yang sistematis dan terukur. Peneliti mengidentifikasi masalah sebagai dasar dalam penyusunan kajian ilmiah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, atau eksperimen sesuai dengan kebutuhan penelitian. Analisis data dilaksanakan menggunakan metode statistik atau pendekatan ilmiah yang sesuai dengan jenis penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan untuk memastikan kebenaran dugaan sementara yang telah dirumuskan. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

2.3.5 Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada responden lalu jawaban yang tepat dihitung dengan menggunakan rumus prosentase. Pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan berdasarkan tingkat kemampuan individu dalam memahami suatu informasi. Pengukuran tingkat pengetahuan umumnya disajikan dalam bentuk kategori yang bersifat kualitatif untuk mempermudah penilaian terhadap hasil yang diperoleh. Kategori tersebut digunakan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan sebagai berikut:

- 1) Baik : 76% - 100%.
- 2) Cukup : 56% - 75%.
- 3) Kurang : < 56%

2.4 Konsep Wanita Usia Subur (WUS)

2.4.1 Pengertian

Wanita usia subur (WUS) merupakan wanita yang organ reproduksinya masih berfungsi secara optimal sehingga mampu menjalani proses reproduksi dengan baik. Umumnya, wanita usia subur berada pada rentang usia 20–45 tahun, meskipun beberapa pendapat menyebutkan rentang usia 15–49 tahun atau dimulai sejak wanita mengalami menstruasi hingga usia 45 tahun (Fitriani et al., 2022). Hartini et al (2024) menyebutkan bahwa wanita usia subur (WUS) adalah semua wanita yang berusia 15-49 tahun dan sudah mengalami menstruasi.

2.2.1 Tanda WUS

Kesuburan organ reproduksi menjadi hal penting yang perlu diperhatikan oleh wanita usia subur, sehingga kesehatan organ reproduksi harus dijaga dan dirawat dengan baik. Salah satu tanda wanita berada dalam kondisi subur dapat dilihat dari siklus menstruasinya. Wanita dengan siklus haid yang teratur setiap bulan umumnya memiliki tingkat kesuburan yang baik. Siklus menstruasi dihitung sejak hari pertama haid hingga sehari sebelum menstruasi berikutnya, dengan rata-rata berlangsung selama 28–30 hari. Siklus ini dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesteron yang menyebabkan berbagai perubahan fisiologis dalam tubuh wanita. Perubahan tersebut dapat diamati melalui beberapa indikator klinis, seperti perubahan suhu basal tubuh, perubahan lendir serviks, kondisi leher rahim, panjang

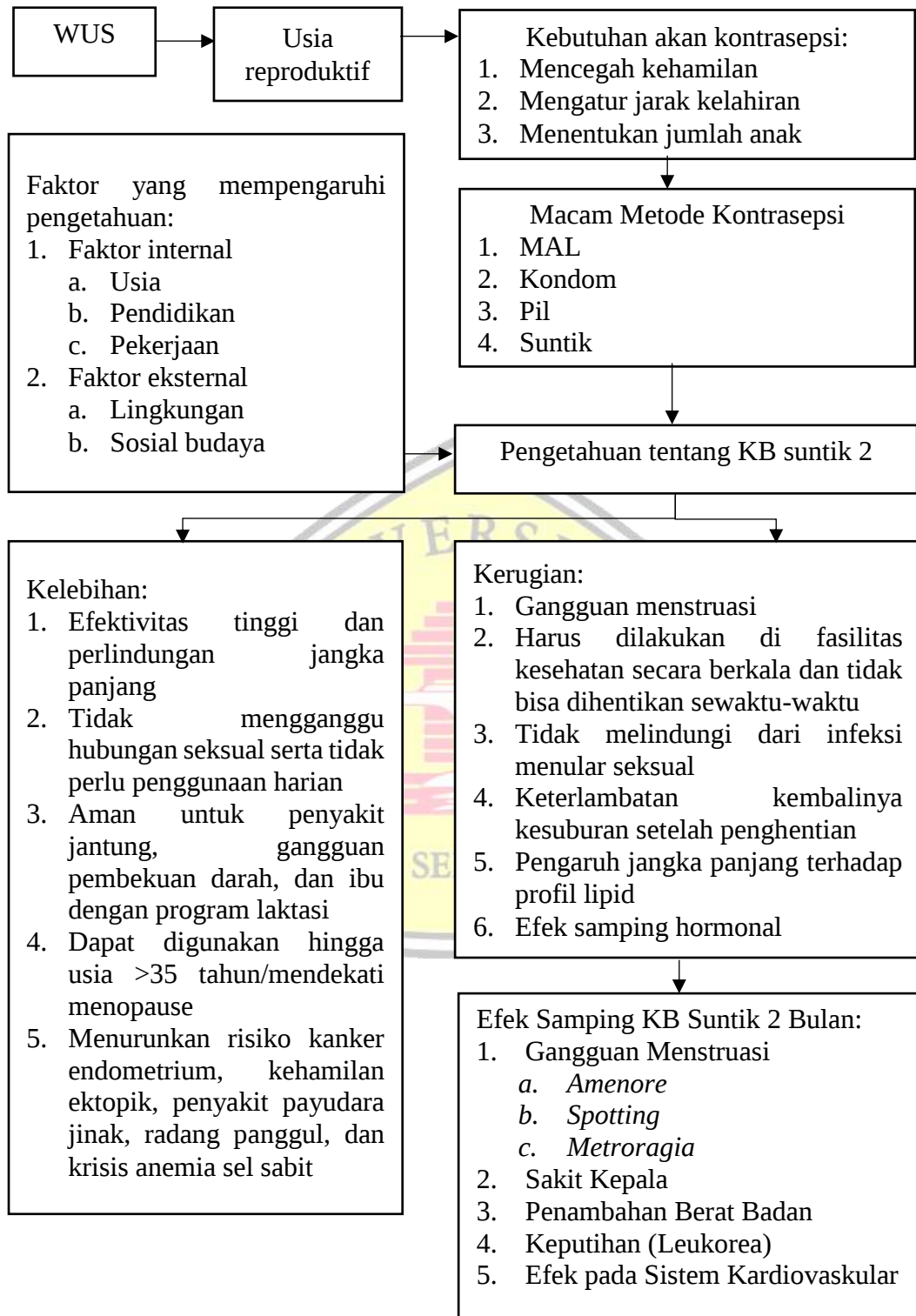
siklus menstruasi, serta tanda-tanda minor kesuburan seperti nyeri perut dan perubahan pada payudara (Fitriani et al., 2022)

2.4.2 Hal yang Perlu Diketahui Tentang WUS

WUS merupakan sasaran utama program KB sehingga perlu diketahui bahwa:

1. Risiko kesehatan ibu dan anak dalam proses persalinan paling rendah umumnya terjadi pada kelahiran kedua hingga ketiga, sehingga periode tersebut dianggap paling aman. Rarak antar kehamilan yang ideal adalah sekitar 2–4 tahun, karena jarak tersebut memberikan kesempatan yang memadai bagi tubuh ibu untuk memulihkan kondisi sebelum memasuki kehamilan selanjutnya, serta mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.
2. Usia ibu saat melahirkan juga berpengaruh terhadap tingkat risiko. Rentang usia 20–30 tahun dianggap sebagai periode paling aman untuk kehamilan dan persalinan, karena kondisi fisik dan fungsi reproduksi berada pada tahap optimal.
3. Masa reproduksi wanita sendiri dibagi menjadi tiga tahap, yaitu terdiri atas fase penundaan kehamilan hingga usia 20 tahun, fase pengaturan atau penjarangan kehamilan pada usia 20–30 tahun, serta fase mengakhiri masa reproduksi setelah usia 30 tahun. Pembagian tersebut dapat menjadi pedoman dalam menentukan penggunaan kontrasepsi secara tepat berdasarkan kebutuhan dan kondisi setiap individu (Ikhtiyaruddin et al., 2022)

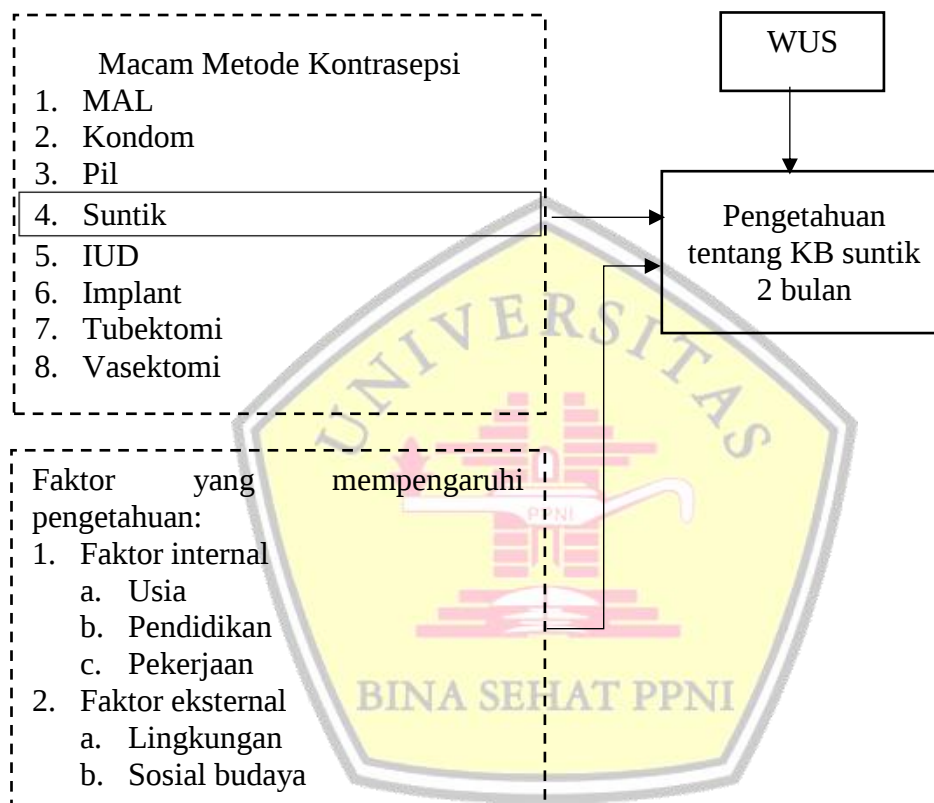
2.5 Kerangka Teori



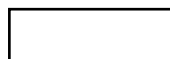
Gambar 2. 1 Kerangka Teori Gambaran Pengetahuan Akseptor KB tentang KB Suntik 2 Bulan

2.6 Kerangka Konseptual

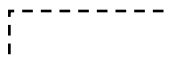
Kerangka konseptual adalah suatu susunan atau gambaran sistematis yang menunjukkan hubungan antar variabel atau konsep dalam suatu penelitian, yang digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan arah pemikiran peneliti terhadap masalah yang diteliti (Nursalam, 2021).



Keterangan:



: diteliti



: tidak diteliti

Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual Gambaran pengetahuan akseptor KB tentang KB Suntik 2 Bulan di TPMB Bd. Fifi Nur Indah Sari, S.Keb Desa Tambak Agung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto